

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagian orang menyebut masa sekolah dasar sebagai masa intelektual atau keserasian bersekolah. Anak sekolah dasar berusia enam hingga dua belas tahun, pada periode keserasian bersekolah ini, anak-anak lebih mudah dididik dari pada periode sebelumnya dan sesudahnya (Widodo & Nita, 2019). Kemudian anak-anak yang merupakan pelajar dalam hal ini, sedang dalam proses menuju kedewasaan, dan pola pikir remaja yang lebih terbuka lebih mudah menerima ide-ide baru dibandingkan dengan orang tua. Usia kanak-kanak adalah usia di mana interaksi dan komunikasi intens dilakukan dengan orang baru (Rini et al., 2021).

Pornografi menjadi salah satu masalah yang muncul dari waktu ke waktu seiring dengan pesatnya perkembangan media. Anak-anak lebih rentan terpapar pornografi karena ketergantungannya kepada media massa (Luthfiyatin et al., 2020). Kebiasaan menonton video porno menyebabkan anak selalu mengingatnya dan berimajinasi tentang hal tersebut. Tidak hanya imajinasi, tetapi juga perilaku berupa mengganggu lawan jenisnya dengan menyolek area yang sangat sensitif, atau terlibat dalam melakukan onani, terlepas dari apakah sperma telah dikeluarkan atau tidak (Luthfiyatin et al., 2020).

Data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia terjadi pada 4,7% di rumah, 4,6% di sekolah, dan 6,1% di tempat umum. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 11.057 kasus kekerasan seksual terhadap anak terjadi pada tahun 2019, meningkat menjadi 11.279 kasus pada tahun 2020. Data terbaru dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pada November 2021 menunjukkan 566 kasus (Prawismo et al., 2023). Terdapat 10 provinsi yang memiliki kasus terkait pelanggaran hak terhadap anak. Sekitar 286 kasus terjadi di Jawa Tengah (Ronggo Astungkoro, 2023). Sedangkan di Yogyakarta, kasus tertinggi tentang pelecehan seksual terjadi di Sleman dengan jumlah 96%, dibandingkan dengan kabupaten lain yang ada di Yogyakarta (Yogyakarta, n.d. 2023)

Pendidikan seks yang benar dibutuhkan bagi siswa usia sekolah dasar, pendidikan seks ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pencegahan pelecehan seksual kepada siswa. Pendidikan seksual di sekolah dasar harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Memberikan pendidikan seksual sedini mungkin adalah cara terbaik untuk memulainya. Pendidikan seksual di sekolah dasar, harus mencakup hal-hal terkait pengetahuan tentang jenis kelamin, organ reproduksi laki-laki maupun perempuan, kegunaan setiap organ reproduksi, serta cara merawat dan menjaga organ reproduksi. Namun demikian, kebanyakan guru dan orang tua yang gagal menjalankannya (Muhimmah & Fajrin, 2022). Menurut buku Yuniarti (2023) menciptakan

model TRIPS (Trilogi Pendidikan Seksual Pada Anak Pra Pubertas) yang terdiri atas pendidikan tentang pubertas, peningkatan keimanan dan adab untuk diberikan pada anak sekolah dasar.

Sekolah adalah lingkungan di mana proses pembelajaran terjadi, termasuk tentang seks yang seharusnya diajarkan oleh seorang guru. Meskipun demikian, saat ini pembahasan mengenai seks dianggap sangat sensitif untuk diberikan ke anak-anak. Karena adanya perbedaan persepsi antara orang tua dan guru, anak-anak mungkin tidak memahami seksualitas dengan benar (Arif et al., 2022). Orang tua juga tidak tahu tentang masalah reproduksi, tetapi mereka juga bertindak dengan cara enggan berbicara tentang masalah area reproduksi ke anak mereka. Informasi yang didapatkan dari orang tua tidak membuat puas karena hanya berisi pesan moral saja tanpa penjelasan yang lebih detail. Di sisi lain, terkait informasi tentang seks sering diberikan secara tidak terang-terangan alasannya bagi mereka merupakan suatu topik yang kurang pantas untuk didapat oleh anak-anak (Wijayanti et al., 2020).

Pendidikan seksual pada anak bertujuan untuk mencegah kekerasan seksual. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi di banyak tempat dan dilakukan oleh siapa pun, seperti teman, anggota keluarga, bahkan pendidik mereka sendiri. Anak-anak sering kali tidak menyadari bahwa tindakan mereka merupakan bentuk pelecehan. Anak-anak adalah kelompok yang paling rentan menjadi korban kekerasan dalam masyarakat. Mereka rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan karena kelemahan fisik dan ketidakmampuan melindungi diri (Arif et al., 2022). Meskipun pendidikan seksual menurut kebijakan kurikulum

telah diselenggarakan di sekolah, faktanya hanya dalam jumlah kecil siswa yang menganggapnya sebagai ilmu yang menuntunnya untuk mempersiapkan diri dalam mengendalikan dan menciptakan suatu keputusan yang berbasis bukti serta bertanggung jawab dalam kehidupan mereka (Rahmawati & Khamdani, 2021). Kurangnya pemahaman seksual pada anak dapat mengakibatkan penafsiran yang salah dan berpotensi berdampak negatif, bahkan mencakup risiko kekerasan seksual. Oleh karena itu, penyuluhan mengenai seksualitas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan anak sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar anak memiliki pemahaman yang benar tentang reproduksi dan tahu bagaimana cara melindungi diri sendiri (Oktora & Muslihin, 2022).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekerasan seksual terhadap anak meliputi faktor internal yaitu faktor biologis, moral, dan motivasi, serta faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, pergaulan, dan pengaruh media massa. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi perilaku dan kecenderungan seseorang untuk melakukan kekerasan seksual. Situasi ekonomi yang sulit, pengaruh pergaulan yang buruk, dan pemberitaan media yang mencolok tentang kekerasan seksual dapat memicu dan mempengaruhi individu yang memiliki niat jahat untuk melakukan kekerasan seksual (Hamidaturrohmah et al., 2023).

Pendidikan seksualitas sangat penting untuk perkembangan seksualitas anak. Anak-anak memerlukan pemahaman seksualitas yang tepat dan pendidikan seks harus diberikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan seksual pada anak pra pubertas diperlukan agar mereka dapat menjaga diri mereka dan orang lain yang berhubungan dengan

seksualitas (Arif et al., 2022)

Hasil wawancara dengan pihak Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Kayen tanggal 23 Oktober 2023 mengatakan sudah ada tindakan untuk memberikan pendidikan seksual. Pendidikan seksual dilakukan secara langsung oleh para guru dikelas maupun saat berlangsungnya upacara bendera. Selain itu, dengan mendatangkan puskesmas untuk dapat memberikan materi terkait pendidikan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Guru juga memberikan pendidikan seks di kelas. Kepala Sekolah menyampaikan terkait kasus pelecehan di lingkungan sekolah, contohnya anak laki-laki ingin melihat area kelamin temannya sendiri yang berjenis kelamin sama dengan dia, lalu ada juga seorang anak perempuan di sentuh-sentuh bagian lengannya oleh temannya yang laki-laki.

Wawancara dengan Kepala Puskesmas Depok yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2023 menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pihak Puskesmas sudah ada pemberian materi pendidikan seksual di setiap sekolah-sekolah. Puskesmas juga sudah menyediakan buku terkait pendidikan seksual yang berisi penyakit menular, lalu ada cara menjaga kebersihan area organ vital dan lain-lain. Buku tersebut sudah sempat diberikan pada anak-anak di sekolah dasar tetapi karena keterbatasan anggaran maka tidak bisa dibagikan secara merata ke seluruh siswa. Puskesmas juga mengatakan pemberian materi pendidikan seksual dapat dilupakan cepat oleh anak-anak, maka dari itu mungkin sekolah bisa memberikan poster yang berisi pendidikan seksual untuk di pajang pada setiap sekolah supaya tetap menarik siswanya untuk terus

membacanya sehingga mereka bisa lebih menjaga diri dan merawat diri dengan baik.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diambil adalah bagaimana gambaran tingkat pengetahuan Sekolah Dasar tentang seksualitas masa pubertas pada anak SD Muhammadiyah Kayen, Depok, Sleman?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan anak-anak tentang seksualitas masa pubertas pada anak SD.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden terkait usia, pengalaman mendapat pendidikan seksual, dan sumber informasinya.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan anak SD tentang seksualitas pada masa pubertas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran bagi anak untuk menerapkan seksualitas yang baik dan benar di kehidupannya.

2. Institusi Pendidikan

Meningkatkan kesadaran dan pemahaman guru-guru tentang perkembangan seksual pada anak-anak SD, serta untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan seksualitas yang sehat dan informatif kepada siswa dan keluarga.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran yang berfungsi sebagai referensi bagi perawat dan mahasiswa keperawatan dalam mempromosikan seksualitas yang sehat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan informasi dan berfungsi sebagai dasar untuk penelitian terkait pengetahuan seksualitas pada anak.

E. Penelitian Terkait

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait

NO	NAMA DAN TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN
1.	Rosdiana Dewi, Nurhasanah Bakhtiar, Tahun 2020	Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual	Pencarian literatur baik internasional maupun nasional yang dilakukan dengan menggunakan jurnal- jurnal terkait serta artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode analisis yang digunakan	Terdapat tiga pandangan dasar pelayanan bimbingan di MI/SD yaitu bimbingan terbatas pada pengajaran yang baik, bimbingan hanya diberikan kepada siswa yang menunjukkan gejala penyimpangan, dan pelayanan bimbingan	Perbedaan dari penelitian ini yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh kelas, kemudian perbedaan lokasi penelitiannya dan metode penelitian kualitatif. persamaan dari

			adalah analisis deskriptif kualitatif	yang tersedia untuk semua siswa	penelitian ini adalah sama sama membahas tentang topik seksualitas terhadap anak SD
2.	Anggun Nirmalita, Tahun 2023	Implementasi Pendidikan Seks Anak Usia 4-6 Tahun Dalam Keluarga	Dengan menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk melihat, memeriksa, dan menggambarkan subjek penelitian dengan angka	Implementasi pendidikan seks bagi anak-anak kurang mampu di komunitasnya dilakukan melalui pendekatan yang melibatkan orang dewasa dalam mengajarkan anatomi, biologi, dan psikologi anak.	Perbedaan dari penelitian ini adalah populasinya usia 4 hingga 6 tahun, kemudian perbedaan dari lokasi penelitiannya, dan penelitian ini ingin mengetahui implementasinya

			<p>sebagaimana adanya dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang muncul selama penelitian. Metode deskriptif ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan seks diberikan kepada anak-anak usia empat hingga enam tahun dalam keluarga.</p>	<p>Meskipun terdapat beberapa item dalam angket, namun hasil persentase tidak setuju lebih banyak dibandingkan dengan jawaban setuju, dengan rata-rata 72,1% yang menunjukkan bahwa seseorang dapat dianggap setuju apabila diberikan pendidikan seks sejak saat itu.</p>	<p>bukan gambaran pengetahuannya. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait seksualitas terhadap anak dan sama-sama menggunakan metode kuantitatif</p>
--	--	--	--	---	--

3.	Tuti Marice Hutapea, Tahun 2020	Gambaran Pengetahuan Pendidikan Seks Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Kab. Siak	Penelitian deskriptif kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan pendidikan seks pada anak yang mengalami kekerasan seksual di Kabupaten Siak sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi yaitu 44,3% artinya sebagian besar anak memiliki pengetahuan pendidikan seks yang tinggi. Jika dilihat dari aspek, aspek yang paling tinggi yaitu aspek cara merawat dan	Perbedaan pada penelitian, populasinya yaitu korban kekerasan seksual, perbedaan kriteria inklusinya yaitu pada penelitian ini untuk umur 0-17 tahun dan korban kekerasan, serta perbedaan dari lokasi penelitian. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-
----	------------------------------------	---	---	---	---

				menjaga tubuh sebesar 62,9%.	sama menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan sama sama ingin mengetahui gambaran pengetahuan terkait seksualitasnya.
--	--	--	--	------------------------------------	---